

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Anak**

##### **2.1.1 Pengertian Anak**

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya (Cahyaningsih, D.S, 2011). Menurut Hidayat, tahap perkembangan pada anak dibagi menjadi dua fase yaitu, pada fase pertama pada usia 2-6 tahun, dan fase kedua pada usia 6-12 tahun.

Pada fase pertama (2-6 tahun) disebut sebagai masa awal anak-anak, masa ini juga disebut sebagai masa pra sekolah. Pada usia ini anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, apabila rasa ingin tahu ini mendapatkan tanggapan yang baik dari orang tua, anak akan berkembang dengan kepercayaan diri dan memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap dunia serta kreatif. Apabila sebaliknya mendapat hardikan atau dimarahi oleh orang tua, anak akan tumbuh menjadi anak yang pemurung, kurang bersemangat, dan daya tangkapnya kurang berkembang dengan baik.

Sedangkan fase dua (6-12 tahun), pada usia ini anak mulai memasuki usia sekolah, pada periode ini pendapat orang tua bukan satu-satunya yang harus didengar dan diikuti, karena mulai mendengar pendapat teman dan guru. Pendapat tersebut kadang-kadang bertentangan dengan orang tuanya, karena anak mulai membantah dan tidak mau menurut kepada orang tua. Inilah yang biasa disebut dengan masa negatifikatif kedua. Pada masa ini seringkali ditandai dengan tingkah

laku mengamuk (temper tantrum), seperti menejerit, merusak, menyerang dan juga menyakiti diri sendiri (Sarlito, 1992 dalam Hidayat 2009).

### **2.1.2 Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Remaja**

Tahap-tahap tumbuh kembang anak berdasarkan hasil rapat kerja UKK pediatri sosial di Jakarta tahun 1986 dalam buku cahyaningsih yaitu sebagai berikut :

1. Masa Prenatal
  - a) Masa mudigah/embrio : konsepsi – 8 minggu
  - b) Masa janin/ fetus : 9 minggu- lahir
2. Masa bayi : usia 0 – 1 tahun
  - a) Masa neonatal dini : 0-7 hari
  - b) Masa neonatal lanjut : 8 – 28 hari
3. Masa pra-sekolah : usia 1-6 tahun
4. Masa sekolah : 6-18/20 tahun
  - a) Masa pra remaja : usia 6-10 taun
  - b) Masa remaja:
    - 1) Masa remaja dini
      - a. wanita, usia 8-13 tahun
      - b. pria, usia10-15 tahun
    - 2) masa remaja lanjut
      - a. wanita, usia 13-18 tahun
      - b. pria, usia 15-20 tahun**

### **2.1.3 Tahap Perkembangan Anak**

Menurut Hidayat (2009) hakikat perkembangan manusia pada dasarnya di mulai sejak masa konsepsi sampai dengan manusia itu meninggal. Aspek-aspek perkembangan manusia mencakup perubahan dan kestabilan berbagai aspek dalam dirinya, mencakup perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial, dan dalam kehidupannya aspek-aspek tersebut saling mempengaruhi. Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan diantaranya yaitu, perbedaan individual, hereditas/pembawaan, lingkungan, kematangan.

#### **2.1.3.1 Aspek perkembangan**

##### **1. Perkembangan Fisik**

Menurut Hidayat (2009) perkembangan fisik yang dimaksud adalah pertumbuhan badan, otak, kapasitas sensori, keterampilan motorik, dan kesehatan.

##### **2. Perkembangan Biologis**

Saat umur 6-12 tahun, pertumbuhan serata 5 cm pertahun untuk tinggi badan dan meningkat 2-3 kg pertahun untuk berat badan. Selama usia tersebut anak perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan ukuran tubuh. Anak laki-laki cenderung kurus dan tinggi, sedangkan anak perempuan cenderung gemuk. Pada usia ini, pembentukan jaringan lemak lebih cepat daripada perkembangan otot (Cahyaningsih, 2009).

##### **3. Perubahan Proporsional**

Anak-anak usia sekolah lebih anggun daripada saat mereka usia pra-sekolah, dan mereka dapat berdiri tegak diatas kaki mereka sendiri. Proporsi tubuh mereka tampak lebih ramping dengan kaki lebih panjang, proporsi tubuh

bervariasi dan pusat gaya berat mereka lebih rendah. Postur lebih tinggi daripada usia anak pra-sekolah untuk memfasilitasi lokomotor dan efisiensi dalam menggunakan lengan tubuh. Perubahan paling nyata dan dapat menjadi indikasi terbaik peningkatan kematangan pada anak-anak adalah penurunan lingkaran kepala dalam hubungannya terhadap tinggi tubuh saat berdiri, penurunan lingkaran pinggang, hingga tungkai terhadap tinggi badan.

#### 4. Kematangan Sistem

Sistem gastrointestinal : direfleksikan dengan masalah lambung sedikit, mempertahankan kadar glukosa darah, dan peningkatan kapasitas lambung yang memungkinkan retensi makanan lebih lama.

Kapasitas kandung kemih : umumnya lebih besar pada anak perempuan di bandingkan anak laki-laki.

Denyut jantung dan frekuensi : pernapasan akan terus menerus menurun dan tekanan darah meningkat selama 6-12 tahun.

Sistem imun : menjadi lebih kompeten untuk melokalisasi infeksi dan menghasilkan respon antigen dan antibody.

Tulang : terus mengalami pengerasan selama masa anak-anak tetapi kurang dapat menahan dan tarikan otot dibandingkan tulang yang sudah matur.

#### 5. Prapubertas

Pra-remaja adalah periode yang dimulai menjelang akhir masa anak-anak pertengahan dan berakhir pada ulang tahun ke 13. Anak-anak pra-remaja tidak ingin dibedakan. Keberagaman pertumbuhan fisik dan perubahan fisiologis anak laki-laki dan perempuan ini diantaranya adalah karakteristik

seks sekunder. Penampakan karakteristik ini apabila terlalu awal atau terlalu lambat akan menjadi sumber rasa malu dan kekhawatiran bagi anak-anak.

#### 6. Perkembangan Psikososial

Perkembangan sosial merupakan perubahan dan stabilitas pada kepribadian dan relasi sosial (Hidayat, 2009). Selama waktu ini anak-anak membina hubungan dengan teman sebaya sesama jenis setelah pengabaian pada tahun sebelumnya dan didahului ketertarikan lawan jenis yang menyertai pubertas. Menurut Hidayat (2011) fase ini akan mengembangkan pengetahuan keterampilan, berusaha mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya, mengembang upaya menggapai prestasi.

#### 7. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah suatu proses pembentukan struktur berpikir untuk memperoleh pengetahuan melalui ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, penyimpulan, serta penilaian (Hidayat, 2011). Tahap ini diistilahkan sebagai operasional konkret oleh Piaget, yaitu ketika anak mampu menggunakan proses berpikir untuk mengalami peristiwa dan tindakan. Pemikiran egosentris yang kaku pada tahun prasekolah akan digantikan dengan proses pikiran yang memungkinkan anak-anak melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Selama tahap ini, anak mengembangkan pemahaman mengenai hubungan antara sesuatu hal dengan ide. Anak mengalami kemajuan dari membuat penilaian dari apa yang mereka lihat, sampai penilaian berdasarkan alasan mereka.

#### 8. Perkembangan Moral

Pada saat pola pikir anak mulai berubah dari egosentrisme ke pola pikir lebih logis, mereka juga bergerak melalui tahap perkembangan kesadaran diri dan standar moral. Anak usia sekolah lebih mampu menilai suatu tindakan berdasarkan niat dibandingkan akibat yang dihasilkannya.

#### 9. Perkembangan Spiritual

Anak-anak usia dini berpikir dalam batasan konkret tetapi mereka merupakan pelajar yang baik dan memiliki kemauan besar untuk mempelajari tentang Tuhan. Mereka tertarik pada konsep surga dan neraka, dan dengan perkembangan kesadaran diri dan perhatian terhadap peraturan, anak takut akan masuk neraka karena kesalahan dalam berperilaku.

#### 10. Perkembangan Sosial

Salah satu agent sosial penting dalam kehidupan anak usia sekolah adalah kelompok teman sebaya. Selain orang tua, dan sekolah, kelompok teman sebaya juga memberi sejumlah hal yang penting kepada anggotanya. Anak-anak memiliki budaya mereka sendiri, disertai rahasia, adat istiadat dan kode etik yang meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan melepaskan diri dari orang dewasa. Walaupun kelompok teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, seorang anak tetap akan mempertimbangkan pendapat diri berdasarkan nasihat orang tua.

#### 11. Perkembangan Konsep Diri

Istilah konsep diri merujuk pada pengetahuan yang disadari mengenai berbagai persepsi diri, seperti karakteristik fisik, kemampuan, nilai, ideal diri, dan pengharapan serta ide-ide dirinya sendiri dalam hubungannya dengan

orang lain, konsep diri juga termasuk citra tubuh, seksualitas, dan harga dirinya.

Konsep diri yang positif bagi anak-anak akan membuatnya merasa senang, berharga dan mampu berkontribusi dengan baik. Perasaan seperti itu menyebabkan penghargaan diri, kebahagiaan diri, dan perasaan bahagia secara umum.

### **2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan**

#### **1. Perbedaan individual**

Kebergaman karakteristik antara anak yang satu dengan yang lainnya.

#### **2. Hereditas/pembawaan**

Pengaruh yang dibawa sejak lahir, atau pembawa genetik yang diturunkan secara biologis dari orang tua.

#### **3. Lingkungan**

Lingkungan merupakan pengaruh dari luar individu. Keluarga merupakan salah satu lingkungan utama berpengaruh terhadap perkembangan seseorang, baik keluarga inti, status sosial ekonomi, merupakan perpaduan antara faktor ekonomi dan sosial yang menjelaskan individu atau sebuah keluarga mencakup pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan.

#### **4. Kematangan**

Urutan perubahan yang beraturan dan bersifat genetik, biasanya berhubungan dengan usia, urutan perubahan fisik, dan pola perilaku, termasuk kesiapan untuk melakukan keterampilan baru (Hidayat, 2009).

#### 2.1.4 Cara Berpikir Anak

Pendapat Piaget dalam buku milik Jarvis mengemukakan anak-anak pada usia sama cenderung melakukan kesalahan yang sama. Berdasarkan observasi ini, Piaget menyimpulkan bahwa pengetahuan anak-anak tidak hanya terbatas, tapi mereka berpikir dengan cara yang berbeda dari orang dewasa. Piaget memandang tahap-tahap perkembangan kognitif seorang anak sulit, ditunjukkan dengan tipe kesalahan logika yang berbeda. Kesalahan-kesalahan logika ini termasuk animisme, dan artifisialisme, serta *object impermanence*, egosentrisme, dan ketidakmampuan untuk melakukan konserfasi.

##### 1. *Object impermanence*

Piaget mengartikan hal ini bahwa anak-anak yang masih sangat kecil tidak mengetahui keberlangsungan keberadaan sebuah benda jika benda itu lenyap dari pandangan. Jelas jika seorang anak mengetahui tentang fakta bahwa benda-benda fisik tetap ada meskipun tidak tampak dalam jangkauan pandangannya, anak bisa langsung memiliki pemahaman tentang keadaan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak berfikir berdasarkan apa yang mereka lihat.

##### 2. Egosentrisme

Egosentrisme mengacu pada kecenderungan anak dalam melihat dunia melalui dari sudut pandangnya sendiri dan sulit melihat dari sudut pandang orang lain (Jarvis, 2017). Piaget berpendapat egosentrisme berlaku baik pada konsep abstrak maupun konkret. Egosentrisme juga terjadi dalam pemikiran yang lebih abstrak, misalnya tentang moralitas. Realisme moralitas adalah keadaan ketika anak pada masa tertentu hanya melihat benar dan salah dari salah satu sudut pandang.

### 3. Ketidakmampuan untuk melakukan konservasi

Piaget berpendapat seorang anak kesulitan melakukan konservasi, yaitu bahwa kuantitas benda-benda sebenarnya sama walaupun penampilannya berubah.

#### **2.1.5 Masalah Pada Anak Usia Sekolah**

Masalah-masalah yang sering terjadi pada anak usia sekolah meliputi bahaya fisik dan psikologis (Cahyaningsih, 2011).

##### 1. Bahaya Fisik

a. Penyakit infeksi pada anak usia sekolah jarang sekali terjadi dengan adanya kekebalan yang didapat dari imunisasi yang pernah di dapatkan semasa bayi dan diulang pada masa kelas 1 (satu) atau 6 (enam). Penyakit yang sering di temui adalah penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri anak.

##### b. Kegemukan

Kegemukan terjadi bukan karena adanya perubahan kelenjar, akan tetapi karena kelebihan karbohidrat yang di konsumsi. Bahaya kegemukan mungkin dapat terjadi :

1) Anak kesulitan mengikuti kegiatan bermain sehingga kehilangan kesempatan untuk mencapai keterampilan yang penting untuk keberhasilan sosial.

2) Teman-teman sering mengganggu dan mengejek dengan sebutan “ Gendut “ atau sebutan lain sehingga anak merasa rendah diri.

##### c. Kecelakaan

Kecelakaan bisa saja terjadi saat anak sedang bermain. Meskipun tidak meninggalkan bekas fisik, kecelakaan dianggap sebagai kegagalan dan

anak lebih bersikap hati-hati akan berbahaya bagi psikologisnya sehingga anak merasa takut terhadap kegiatan fisik. Bila hal ini berkembang menjadi rasa malu yang akan mempengaruhi hubungan sosial.

d. Kecanggungan

Pada masa ini anak mulai membandingkan kemampuannya dengan teman sebaya. Bila muncul perasaan tidak mampu dapat menjadi dasar untuk rendah diri.

2. Bahaya Psikologis

a. Bahaya dalam berbicara

- 1) Kosakata kurang dari rata-rata yang menghambat tugas-tugas di sekolah dan menghambat komunikasi dengan orang lain.
- 2) Kesalahan dalam berbicara seperti salah ucap dan kesalahan tata bahasa, cacat dalam berbicara seperti gagap, akan membuat anak sadar diri sehingga anak bicara bila perlu.
- 3) Anak mempunyai kesulitan berbicara dalam bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekolah akan terhalang dalam usaha berkomunikasi dan merasa bahwa ia berbeda.
- 4) Pembicaraan yang bersifat egosentris, yang mengkritik, dan merendahkan orang lain dan bersifat membual akan ditentang oleh temannya.

b. Bahaya emosi

Anak akan dianggap tidak matang baik oleh teman sebaya maupun orang tua ketika seorang anak masih menunjukkan pola ekspresi yang kurang menyenangkan seperti marah yang meledak-ledak sehingga kurang disenangi orang lain.

c. Bahaya Bermain

Anak yang memiliki dukungan sosial yang kurang akan merasa kekurangan kesempatan untuk mempelajari permainan kelompok. Anak dilarang berkhayal karena membuang waktu atau dilarang membuat kegiatan kreatif dan berani akan mengembangkan kebiasaan penurut dan kaku.

d. Bahaya dalam konsep diri

Anak yang memiliki konsep diri yang ideal biasanya merasa tidak puas pada diri sendiri dan puas pada perlakuan orang lain. Bila konsep sosialnya didasarkan pada berbagai stereotip, anak cenderung berprasangka dan bersikap diskriminatif dalam memperlakukan orang lain.

e. Bahaya Moral

1) Perkembangan kode moral sesuai konsep teman-teman atau berdasarkan konsep media massa tentang benar dan salah yang tidak sesuai dengan kode etik orang dewasa.

2) Tidak berhasil mengembangkan suara hati sebagai pengawas terhadap perilaku

3) Disiplin yang tidak konsisten membuat anak tidak yakin akan apa yang sebaiknya dilakukan.

4) Hukuman fisik merupakan contoh agresivitas anak

5) Menganggap dukungan teman terhadap perilaku yang salah begitu memuaskan sehingga perilaku menjadi kebiasaan

6) Tidak sabar terhadap perbuatan orang lain yang salah

f. Bahaya yang menyangkut minat

- 1) Tidak berminat dalam hal-hal yang dianggap penting oleh teman sebayanya
- 2) Mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap minat yang dapat bernilai bagi dirinya, seperti kesehatan dan sekolah.

g. Bahaya dalam pergolongan peran seks

Ada dua bahaya yang umum dalam penggolongan peran seks. Kegagalan untuk mempelajari organ seks yang berbeda dengan orang tua teman-temannya dan keidakmauan untuk melakukan peran seks yang di setujuinya. Bahaya yang kedua berkembang bilamana anak perempuan dan laki-laki diharapkan melakukan peran-peran tradisional.

h. Bahaya dalam perkembangan kepribadian

Perkembangan konsep diri dan egosentrisme yang merupakan lanjutan dari awal masa anak-anak. Egosentrisme merupakan yang serius karena memberikan rasa penting dari yang palsu.

i. Bahaya hubungan keluarga

Pertentangan dengan anggota-anggota keluarga mengakibatkan lemahnya ikatan keluarga dan meimbulkan kebiasaan pola penyesuaian yang buruk, serta masalah-masalah dibawa keluar rumah

## **2.2 Konsep Perilaku**

### **2.2.1 Pengertian Perilaku**

Perilaku manusia adalah suatu fungsi dari interaksi antara *person* atau individu dengan lingkungannya. Pendapat lain mengemukakan perilaku manusia merupakan ekspresi fungsi mental yang mempunyai substrat biologis sampai tingkat molekular yang dicetuskan oleh faktor lingkungan, perilaku juga memiliki

pengertian keseluruhan yang dilakukan manusia mulai dari perbuatan, pikiran, dan perasaan dan dapat dilihat secara integral (Nurdin, 2011). Berdasarkan pendapat Nurdin (2011) dalam buku Tumbuh Kembang Perilaku Manusia, mengemukakan perilaku manusia merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan dorongan untuk mencapai kenikmatan. Semua profil perilaku yang mengekspresikan insting dasar seperti keinginan seksual, makan-minum dan aktualisasi diri terjadi karena proses tersebut.

Perilaku manusia berbeda satu sama lain, dan perilakunya ditentukan oleh masing-masing lingkungannya yang memang berbeda (Robins, 2006). Menurut Rahmat (2009) perilaku manusia tidaklah lepas dari kepribadiannya itu sendiri, sehingga tidak jarang banyak aliran teori kepribadian yang menjelaskan tentang perilaku manusia.

Dalam bahasa Inggris kepribadian disebut dengan *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani Kuno *prosopon* atau *pesona* yang berarti “topeng” yang biasa digunakan dalam teater, sehingga seseorang dapat memainkan perannya sesuai dengan tingkah laku yang ingin ditampakkan.

Alwisol (2004) mengemukakan beberapa istilah dalam kepribadian diantaranya :

1. Kepribadian : Penggambaran tingkah laku secara deskriptif tanpa memberikan penilaian.
2. Karakter : Penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
3. Watak : Karakter yang telah lama dimiliki sampai sekarang tidak berubah

4. Temperamen : Kepribadian yang berkaita erat dengan determinan biologic (ditentukan oleh genetic orang tua)
5. Sifat : respon yang sama terhadap kelompok stimulus yang mirip dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama.
6. Kebiasaan : Respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

### **2.2.2 Tumbuh-Kembang Perilaku**

Tumbuh-kembang perilaku dibahas dalam dua konteks, yaitu neurobiologis dan psikososial (Nurdin, 2011). Tumbuh dapat diukur berdasarkan parameter ukur, yaitu penambahan struktur dan ukuran otak, penambahan jumlah neuron dan struktur otak, serta mutasi genetic yang menyebabkan perubahan structural, jumlah, dan fungsi neuron maupun neurotransmitter (Nurdin, 2011).

Konsep kembang dinilai sebagai konteks pembelajaran dalam hidup. Faktor neurobiologis dianggap sebagai input. Belajar melalui interaksi lingkungan merupakan sebuah proses dan kompetensi perilaku yang diperoleh merupakan output. Outcome (Hasil) dari kembang merupakan dampak perilaku terhadap lingkungan maupun dirinya sendiri (Nurdin, 2011). Sehingga hal ini yang menyebabkan perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua hal, yaitu sesuatu yang ada dalam diri sendiri dan juga lingkungan (sosial-budaya).

Selain itu menurut Nurdin dalam bukunya tumbuh kembang perilaku manusia menyebutkan, pada dasarnya manusia memiliki sisi agresivitas yang merupakan ekspresi dari reaksi flight or fight (pertarungan atau pelarian) untuk

mempertahankan dirinya, hal ini disebabkan oleh evolusi sistem organobiologis manusia lebih lambat daripada evolusi sosial budaya.

### 2.2.3 Pengukuran Perilaku

Pengukuran perilaku dapat dilakukan menggunakan dimensi perilaku itu sendiri dan pengukuran kuantitatif perilaku. Dalam *applied behavioral analysis* (ABA), khususnya yang dilakukan pada diagnosis klinis dan terapi autisme, ukuran kuantitatif merupakan derivat dimensi perilaku. Dimensi perilaku itu diantaranya adalah *repeatability*, *temporal extent*, dan *temporal locus*.

#### 1. *Repeatability*

Pada kelas respons yang timbul berulang-ulang, frekuensi timbulnya perilaku tersebut ditentukan sebagai berikut.

- a) Jumlah : angka kejadian perilaku.
- b) Kecepatan : jumlah kejadian perilaku per unit waktu.
- c) Akselerasi : perhitungan perubahan kecepatan dalam waktu tertentu.

#### 2. *Temporal extent*

Dimensi ini mengindikasikan durasi berlangsungnya perilaku tersebut pada setiap kejadian.

#### 3. *Temporal locus*

- a) *Response latency* : lama waktu antara onset stimulus dengan inisiasi respons perilaku
- b) *Interresponse time* : lama waktu antara dua kelas respons yang timbul berturut-turut (Nurdin, 2011).

## **2.3 Urutan Kelahiran Anak dalam Keluarga**

### **2.3.1 Anak Sulung**

Anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak pertama yang lahir dari suatu keluarga. Anak sulung sering dikenal sebagai “*experimental child*”, karena anak tersebut adalah anak pertama dan merupakan pengalaman pertama orang tua dalam mengasuh anaknya, serta belum memiliki pengalaman dalam merawatnya. Karena orang tua belum berpengalaman dalam menghadapi anak pertamanya, orang tua cenderung terlalu cemas dan melindungi secara berlebihan (Gunarsa (1995:170) dalam Siregar, N. S, 2011).

Menurut Rahmi (2008) dalam Wulanningrum, D. N (2011) menuturkan anak sulung adalah anak yang lahir pertama kali atau berada pada posisi pertama dalam urutan kelahiran anak yang masih hidup dan anak sulung baik pria maupun wanita biasanya mempunyai pribadi yang khas dan berbeda dengan anak yang lahir berikutnya.

### **2.3.2 Anak Tengah**

Anak tengah adalah anak yang lahir sebagai anak tengah yang memiliki karakter “*middle-child syndrome*” karena posisinya yang terjepit antara anak sulung dan anak bungsu di dalam keluarga (Hall (2008) dalam Wulanningrum, D. N, 2011). Anak tengah yaitu anak kedua, anak ketiga dan seterusnya yang masih mempunyai adik. Anak tengah adalah anak yang menempati posisi diantara anak sulung dan anak bungsu. Mereka merasa lahir terlambat untuk mendapatkan hak-hak istimewa yang diperoleh anak sulung, tetapi terlalu awal untuk mendapatkan

kelonggaran disiplin dari orang tua (Hardibroto (2002) dalam Wulanningrum, D. N, 2011).

### **2.3.3 Anak Bungsu**

Anak bungsu merupakan anak yang menempati posisi paling akhir dalam keluarga yang kurang dari tiga, setelah kelahiran anak sulung dan anak tengah (Atikah (2001), dalam Wulanningrum, D. N, 2011). Menurut Siregar, N. S (2011) anak bungsu adalah anak yang dimanjakan. Sama seperti anak sulung, kemungkinan ia akan menjadi anak yang bermasalah dan menjadi orang dewasa yang neurotic dan tidak mampu menyesuaikan diri. Anak bungsu cenderung bersifat *dependent and but very alive*. Sifat dependensi anak bungsu adalah sesuatu yang tidak terelakkan yang dapat muncul dari dua titik ekstrim yang berlawanan. Pada titik ekstrem pertama, dependensi adalah eksek dari perlakuan orang tua atau kakak-kakak yang cenderung memanjakan. Anak bungsu sebagai anak yang paling muda atau anak paling akhir lahir tidak pernah merasa shock dengan pergeseran kedudukan oleh anak yang lain dan sering menjadi kesayangan atau bayi dalam keluarga, khususnya jika saudara kandung lebih tua beberapa tahun. Anak bungsu akan berkembang pada tingkat kesungguhan, karena anak bungsu didorong oleh kebutuhan untuk menggulingkan saudara yang lebih tua. Maka anak terakhir sering berprestasi tinggi dalam pekerjaan yang dikerjakan seperti orang dewasa (Nouwen (2208) dalam Wulanningrum. D. S, 2011).

### **2.3.4 Anak Tunggal**

Menurut Hadibroto dalam Wulanningrum D. S (2011) menuturkan anak tunggal adalah anak yang menempati posisi sebagai anak tunggal yang tidak

memiliki kakak atau adik dalam keluarga. Anak tunggal adalah produk sukses, tetapi suka menyesali kesalahannya sendiri, terlalu sensitive, pencemas dan merasa banyak tekanan harapan yang berlebihan. Anak tunggal menjadi pusat perhatian orang tua karena biasanya muncul setelah lama ditunggu atau orang tua yang tidak berhasil mendapatkan anak lagi sehingga ialah satu-satunya anak yang perlu dijaga dengan ketat.

## **2.4 Karakteristik Anak berdasarkan Urutannya**

### **2.4.1 Karakteristik Anak Sulung**

Sepanjang siklus kehidupan, relasi yang erat tetap dipertahankan antara orang tua dan anak-anak yang lahir duluan. Orang tua menaruh harapan yang lebih tinggi pada anak-anak yang lahir kemudian. Orang tua memberi lebih banyak tekanan untuk berhasil dan bertanggung jawab. Selain itu, orang tua melibatkan anak sulung dalam kegiatan-kegiatannya ( Rothbart dalam Santrock (2002) dalam Septiani, Y. D, 2003).

Menurut Alder (1946) dalam Septiani, Y. D (2003) anak tertua memiliki keuntungan dari posisinya bagi perkembangan kehidupan psikis. Anak sulung memiliki sifat lebih konservatif, kekuasaan yang tinggi, cenderung penolong, taat pada hukum dan ketertiban, mandiri dan dipercaya dengan tanggung jawabnya. Maka dari itu, anak sulung memiliki proses pemikiran harus mampu melebihi dan lebih kuat dari adiknya.

Menurut Stanhope dalam Septiani, Y. D (2013), saudara yang paling tua yang lebih dominan, kompeten dan berkuasa daripada saudara-saudaranya yang lebih muda. Saudara yang palig tua diharapkan untuk membantu dan mengajari saudara-saudara yang lebih muda. Para peneliti memperlihatkan bahwa saudara-

saudara yang lebih tua lebih antagonis, memukul, menendang, menggigit dan lebih menyayangi saudara-saudaranya yang lebih muda. Saudara-saudara lebih tua lebih antagonis, memukul, menendang, emngigit dan menguasai. Anak sulung lebih berorientasi dewasa, suka menolong, dapat menyesuaikan diri dan dapat mengendalikan diri dibandingkan saudara-saudaranya yang lahir kemudian. Tuntutan orang tua dan sandart tinggi yang ditetapkan bagi anak-anak yang lahir duluan mengakibatkan anak-anak memiliki karir akademik yang memuaskan. Selain itu, anak sulung akan berkembang menjadi seorang yang bertanggung jawab dan bersifat melindungi (Hall dan Lindzey (1993), dalam Septiani, Y. D, 2013).

Menurut Feist (2010) dalam Septiani. Y. D, 2013 menuturkan anak sulung menempati posisi yang unik yaitu sempat menjadi anak tunggal selama beberapa waktu dengan segenap perhatian. Akan tetapi, keadaan yang nyaman ini berakhir dengan hadirnya ank kedua, ketiga, dan anak selanjutnya sehingga kehadiran adiknya “mengancam” anak pertama. Maka dari itu, anak sulung mungkin akan berusaha merebut kembali posisi semula. Anak sulung mungkin akan berusaha merebut kembali posisi semula. Anak sulung mungkin akan bertingkah seperti bayi lagi dengan tujuan mencari perhatian dan memperoleh dukngan kembali. Anak sulung mengalami penurunan posisi yang traumatis ketika saudara lebih muda lahir. Pandangan Adler tentang sifat positif pada anak sulung adalah dapat menjadi organisator yang baik. Disisi lain, anak sulung memiliki sifat negative yaitu memiliki kecemasan tinggi, memiliki perasaan berkuasa berlebihan, dan permusuhan secara tidak sadar. Selain itu anak sulung memiliki sifat berjuang

untuk mendapatkan yang lain selalu “salah”, sangat mengkritik orang lain dan tidak bisa bekerja sama.

Anak sulung mendapat perhatian utuh dari orang tuanya sampai perhatian itu terbagi saat ia mendapat adik. Perhatian dari orang tua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/ kuat, kecemasannya tinggi dan terlalu dilindungi. Selain itu, anak sulung berkembang menjadi pribadi yang perhatian pada aturan dan hukum (Alwisol (2008) dalam Septiani. Y D, 2013)

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak sulung memiliki karakteristik yaitu memiliki kekuasaan yang tinggi, lebih dominan dari saudara-saudara lainnya, kompeten, organisator yang baik, taat pada hukum dan tertib, mandiri, dipercaya tanggung jawabnya, dewasa, suka menolong, dapat menyesuaikan diri, dapat mengendalikan diri, melindungi dan merawat adik-adiknya, karir akademik yang memuaskan. Di sisi lain, anak sulung memiliki ciri yaitu kecemasan yang tinggi, permusuhan yang tidak sadar, berjuang mendapatkan pengakuan, sangat mengkritik orang lain, dan tidak bisa bekerja sama.

#### **2.4.2 Karakteristik Anak Tengah**

Menurut Simanjutak dan Pasaribu (1984) dalam Rosyida, I. (2013) anak tengah adalah anak antara anak sulung dan anak bungsu (anak kedua, ketiga, dan anak-anak lain) akan dididik lebih meyakinkan karena posisi anak tengah yang berbeda di antara anak sulung dan anak bungsu ini antara kakak dan adik menghadapi pada kenyataan bahwa harus menghadapi sikap seorang kakak yang cenderung memiliki kekuasaan karena merasa lebih tua dan sikap seorang adik yang cenderung manja tidak hanya kepada orang tua tetapi juga pada

kakaknya. Dan harus berperan menjadi adik dari kakaknya, dan menjadi kakak dari adiknya.

Anak kedua biasanya memulai dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerjasama dan minat sosial. Umumnya anak tengah masak dengan dorongan kompetisi yang baik, memiliki keiginan yang sehat untuk mengalahkan kakaknya. Jika mengalami banyak keberhasilan, akan mengembangkan sikap revolusioner dan merasa otoritas itu dapat dikalahkan (Alwisol, dalam Rosyida, I, 2013).

Menurut Rosyida, I. (2013) anak kedua (anak tengah) memiliki jiwa yang mandiri dan berpetualang (sehingga dapat membentuk karakternya sendiri) berusaha melebihi kakaknya yang lebih diunggulkan. Anak tengah tidak menyukai kistimewaan yang diperoleh kakaknya (ekspresif dan berambisi), ia cenderung bertingkah melanggar peraturan untuk menari perhatian orang tua dari kakak atau adiknya (mudah beradaptasi). Selain itu anak kedua juga mengembangkan kecenderungan menjadi “bos”, mengganggu bahkan menyerang adik-adiknya utuk memperoleh perhatian lebih dari orang tua. Anak kedua juga memiliki kebiasaan utuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-hrapan orang tua, memiliki tanggung jawab yang lebih sedikit dibandingkan tanggung jawab anak pertama. Anak kedua akan mencari persahabatan dengan teman-teman sebayanya di luar rumah karena merasa terabaikan oleh orang tua, sehingga cenderung merasa tidak disayang orang tua dan merasa tidak bisa lebih baik dari pada kakanya, jadi lebih suka bermain diluar rumah/ bersosialisasi. Disisi lain, ank kedua mampu melihat suatu masalah dari dua sisi, sehingga dapat menjadi penengah dalam konflik atau perbedaan pendapat.

### 2.4.3 Karakteristik Anak Bungsu

Menurut Adler (dalam Septiani, Y. D, 2013) anak bungsu adalah anak manja yang tidak pernah bisa mandiri. Anak bungsu kehilangan untuk sukses dengan usaha sendiri. Naak bungsu selalu ambisius, padahal anak ambisius adalah anak yang malas. Kemalasan adalah tanda dari ambisi bergabung dengan keputusasaan. Ambisi yang tinggi akan membuat individu merasa tidak ada harapan untuk mewujudkan itu.

Menurut Adler, anak bungsu memiliki risiko tinggi menjadi anak yang bermasalah. Anak bungsu sering memiliki perasaan inferior yang kuat dan kurang mandiri. Selain itu, anak bungsu merasa ingin sempurna dalam segala sesuatu dan memiliki ambisi yang tidak realistis (Feist (2010) dalam Septiani, Y. D, 2013).

Dalam pandangan masyarakat, anak bungsu adalah anak yang manja. Sifat manja tersebut disebabkan karena anak bungsu menjadi pusat perhatian keluarga, baik dari orang tua maupun dari kakak-kakaknya. Sifat anak bungsu sering terlihat seperti kekanak-kanakan dan cepat putus asa. Apabila anak bungsu mengu=inginkan sesuatu dan tidak tercapai, maka anak bungsu akan cepat menangis dan bertingkh laku secara berlebihan (Gunarsa (2003) dalam Septiani, Y. D, 2013).

Persoalan terbesar anak bungsu adalah inferioritas yang tinggi karea kakak-kakaknya lebih tua dan lebih “superior” (Boeree (2004) dalam Septiani, Y. D, 2013). Posisi anak bungsu terlalu disayang oleh orang tua dan kakak-kakaknya. Selain itu, terlalu banyaknya mendapatkan perhatian, perawatan, pertolongan, dan hiburan. Maka dari it, anak bungsu seakan-akan berada didalam kehidupan yang serba kecukupan, menyenangkan dan mengenangkan. Semuai ini memberi

kesempatan kepada anak untuk berlaku manja. Pada dasarnya, sikap manja akan merugikan diri sendiri karena dia tidak memiliki pengalaman untuk melakukan sesuatu. Oleh karena tidak dapat melakukan sesuatu, anak bungsu malu terhadap teman-temannya dan memilih untuk menarik diri, jika hal ini terjadi terus menerus, maka anak bungsu akan merasa putus asa ( Sujanto dan Lubis dan Hadi (2004) dalam Septiani, Y. D, 2013). Kemungkinan besar anak bungsu menjadi orang dewasa neurotic yang tidak mampu menyesuaikan diri (Hall dan Lindzey (1993) dalam Septiani, Y. D, 2013).

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas, anak bungsu memiliki karakteristik yaitu manja, tidak bisa mandiri/ berdiri sendiri (ketergantungan), kehilangan keberanian untuk sukses dengan usaha sendiri, cepat putus asa, tidak tegas, lemah lembut, kekanak-kanakan, inferioritas yang tinggi, mengandung masalah, dewasa neurotic yang tidak mampu menyesuaikan diri. Selain itu, anak bungsu memiliki ambisius yang tinggi, ingin sempurna dalam segala sesuatu, mendapat perhatian, dan pertolongan dari orang tua dan kakak-kakaknya.

#### **2.4.4 Karakteristik Anak Tunggal**

Anak tunggal mempunyai posisi yang unik dalam berkompetisi, tidak dengan saudara-saudaranya tetapi dengan ayah dan ibunya. Mereka sering mengembangkan sikap superior yang berlebihan, konsep dirinya rendah, dan perasaan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya, khususnya kalau orang tuanya sangat memperhatikan kesehatannya. Adler menyatakan, anak tunggal mungkin kurang baik dalam mengembangkan perasaan kerjasama dan minat sosial, memiliki sifat arasis, dan mengharap orang lain memanjakan dan melindunginya (Ibid, dalam Rosyida, I., 2013).

Menurut Alwisol dalam Rosyida, I. (2013) menyebutkan anak tunggal memiliki karakteristik menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua (memiliki karakteristik yang hamper mirip dengan anak pertama dan sering merasa terbebani dengan harapan yang tinggi dari orang tua), ia cenderung merasa cukup dengan orang tuanya (kemampuan kerja sama yang buruk, selalu merasa benar dan kedudukannya yang paling tinggi), ia juga sering dimanja, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (keterampilan serta kemampuan besar untuk melakukan perubahan dan perbaikan terhadap suatu keadaan). Selain itu ia juga memiliki sifat yang takut bersaing dengan orang lain, tetapi ia juga memiliki sikap lebih percaya diri, supel, dan memiliki imajinasi yang tinggi. Anak tunggal merasa dirinya dan setiap tantangan harus disalahkan (bukan orang yang pemaaf dan tidak suka mengaku salah), perasaan kerja sama rendah (fakta, ide dan informasi yang detail). Ia juga cenderung memiliki gaya hidup manja (mengharapkan banyak dari orang lain, tidak senang dikritik, kadang tidak fleksibel, serta perfeksionis).

## **2.5 Konsep Hobi**

Pengertian minat atau hobi menurut Gunarso (1995) dalam Asmoro, E.I (2017) menyebutkan, usaha dan kemauan untuk mempelajari sesuatu. Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat adalah kehendak, keinginan, atau kesukaan. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Minat adalah kesadaran manusia terhadap suatu objek, manusia, masalah, atau situasi yang berkaitan dengan pribadinya.

Hobi/ minat dapat diklasifikasikan menjadi kelompok lingkungan seperti kesenangan merawat tanaman, dan hewan; kedua kelompok hobi seperti desain,

memasak, merajut membaca, traveling, memancing, balap liar, memanjat tebing, terjun bebas, dan ketiga kelompok nurtural yaitu kelompok yang terdapat pada komunitas masyarakat, dan dapat berubah mengikuti trend. Selain itu terdapat pendapat lain yang mengkategorikan hobi menjadi dua jenis yaitu hobi di ruang luar (*outdoor*) dan ruang dalam (*indoor*) dan hobi yang berhubungan dengan aktifitas fisik atau yang tidak berhubungan dengan aktifitas fisik (Nurhariyadi (2015) dalam Putri, Y. S, 2018).

### **2.5.1 Karakter Anak yang Memiliki Hobi di Bidang Olahraga**

Menurut Lumpkin, Stoll & Beller (Beller & Jennifer, 2002: 2) dalam *journal positive character development in school sport programs* dalam Wahid. R (2012) menyatakan ada dua jenis nilai karakter yang ada dan jelas terlihat dalam aktivitas olahraga yaitu nilai sosial dan moral. Khas nilai karakter sosial meliputi loyalitas, dedikasi, pengorbanan, kerja tim, dan kewarganegaraan yang baik. Sementara nilai-nilai moral yang meliputi kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai sosial merupakan aset positif tetapi harus selaras dengan nilai-nilai moral. Seseorang yang memiliki karakter sosial yang kuat mungkin memiliki karakter moral sedikit atau tidak ada. Karena olahraga dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial, pengembangan karakter melalui olahraga harus membantu atlet untuk belajar menimbang nilai sosial terhadap nilai moral dan kemudian bertindak pada nilai moral. Pengembangan karakter melalui olahraga dapat sistematis atau nonsistematis dan melibatkan proses formal atau informal. Pendidikan karakter olahraga terorganisir dapat memberikan pengajaran dan belajar kebiasaan moral yang baik. Meskipun program pendidikan formal mungkin lebih baik dan pendidikan informal bertentangan dengan apa yang

dianggap benar, baik, dan adil, tetapi untuk program pendidikan karakter supaya berhasil, atlet membutuhkan keduanya dan penalaran program, model peran, lingkungan yang mendukung, moral, filosofis yang kuat, komitmen anggota masyarakat, orang tua, pelatih, guru, siswa, penguat, dan media.

### **2.5.2 Karakter Anak yang Memiliki Hobi di Bidang Seni**

Pelajaran seni-budaya sesungguhnya memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan proses berpikir yang penuh kreasi. Kebebasan untuk mengekspresikan hasil pikirnya ke dalam kertas gambar (seni rupa), puisi (sastra), gerak (tari), melodi (musik), sesungguhnya memberikan peluang yang positif agar anak mampu untuk menemukan karakter pribadinya (Saptomo, 2017).

Anak-anak yang memiliki kegemaran dibidang seni memiliki sikap yang optimis dan memiliki harapan. Secara insting, manusia memang suka dengan hal-hal cantik, termasuk karya seni. Itulah kenapa hal-hal cantik menjadi penting, dan “hal-hal cantik” ini termasuk seni dalam bentuk apapun. Selain itu seni membuat seseorang merasa memiliki teman, karena seni merupakan suatu bentuk ekspresi yang dapat dituangkan dalam bentuk karya, sehingga seseorang dapat menjadi dirinya sendiri. Seni juga dapat menyeimbangkan jiwa, dan seni juga melatih seseorang menghargai hal-hal kecil. Selain itu seni juga dapat memotivasi dan memberikan energy untuk mencapai sebuah tujuan (Alain de Botton, dalam rencanamu.id, 2017).

### **2.5.3 Karakter Anak yang Memiliki Hobi di Bidang Merawat Lingkungan**

Menurut Mustofa (2000) dalam Fitriani. R (2017) lingkungan adalah semua faktor luar fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap

ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme, sedangkan yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Secara global ada 5 tujuan pendidikan lingkungan yang disepakati usai pertemuan di Tbilisi 1977 oleh dunia internasional. Fien dalam Miyake, dkk. (2003:43) dalam Fitriani. R (2017) mengemukakan kelima tujuan yaitu sebagai berikut :

- 1) Di bidang pengetahuan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.
- 2) Di bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan beserta isu-isu yang menyertainya, pertanyaan, dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan dan pembangunan.
- 3) Di bidang perilaku: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.
- 4) Di bidang ketrampilan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, dan memecahkan permasalahan lingkungan.

5) Di bidang partisipasi: memberikan kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

## **2.6 Konsep *Bullying***

### **2.6.1 Pengertian *Bullying***

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Sedang dalam bahasa Indonesia *bullying* disebut dengan perundungan. Menurut Zakiyah (2017) menyebutkan *bullying* merupakan bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bully* merupakan seseorang, atau juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya.

### **2.6.2 Peran dalam *Bullying***

Menurut N.D dalam jurnal Zakiyah menyebutkan terdapat 4 peran dalam *bullying* diantaranya adalah :

1. *Bullies* (pelaku perundungan) yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2004). Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*

(Haynie, dkk., dalam Zakiyah, 2017). Pelaku *bullying* juga cenderung memperlihatkan simtom depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan simtom depresi yang lebih rendah daripada *victim* atau korban (Haynie, dkk., dalam Zakiyah, 2017). Olweus (dalam Moutappa, 2004) mengemukakan bahwa pelaku *bullying* cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama (Sutton, Smith, & Sweetenham, dalam Zakiyah, 2017). Menurut Stephenson dan Smith (dalam Sullivan, 2000), tipe pelaku *bullying* antara lain:

- (1) tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer,
- (2) tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman, dan
- (3) pada situasi tertentu pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying*.

Selain itu, para pakar banyak menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati (Fonzi & Olweus dalam Sullivan, 2000).

Menurut Astuti (2008) pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di

sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan.

2. *Victim* (korban bullying) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya (Olweus, dalam dalam Zakiyah, 2017). Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru (dalam Haynie dkk, 2001). Murid yang menjadi korban bullying dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain (Boulton & Underwood dkk, dalam Haynie dkk, 2001). Korban bullying juga dikarakteristikkan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam (Olweus, dalam dalam Zakiyah, 2017).

3. *Bully-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif (Andreou, dalam Zakiyah, 2017). Craig (dalam Haynie dkk, 2001) mengemukakan *bully victim* menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. *Bully victim* juga dilaporkan mengalami peningkatan simptom depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan moody daripada murid lain (Austin & Joseph; Nansel dkk, dalam Totura, 2003). Schwartz (dalam Zakiyah, 2017) menjelaskan bully-victim juga dikarakteristikkan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar (Kaukiainen, dkk., dalam Zakiyah, 2017).

4. Neutral yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*.

### **2.6.3 Jenis- jenis *Bully***

Menurut Coloroso (2007) terdapat beberapa jenis *Bullying* diantaranya adalah :

#### **1. *Bullying* Fisik**

Penindasan secara fisik merupakan jenis yang paling tampak dan mudah diidentifikasi dari bentuk-bentuk penindasan lainnya. Jenis-jenis penindasan fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang anak yang tertindas.

#### **2. *Bullying* verbal**

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernunsa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu penindasan verbal juga bisa berupa ucapan dalam telepon yang kasar, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan tidak benar, kasak-kasuk yang keji, serta gossip.

#### **3. *Bullying* Relasional**

Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat.

Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar

#### 4. *Cyber Bullying*

*Cyber bullying* merupakan bentuk penindasan dalam bentuk media sosial, bentuknya bisa berupa :

- a) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
- b) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
- c) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa apa (*silent calls*)
- d) Membuat website yang memalukan bagi si korban
- e) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya
- f) “Happy slapping” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan

#### **2.6.4 Faktor yang Mempengaruhi Anak melakukan Perilaku *Bully***

Menurut Carrol et al dalam jurnal milik Zakiyah (2017) mengemukakan, terdapat empat faktor yang mempengaruhi anak/remaja melakukan tindakan *bullying*. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor individu, keluarga, *Peer group*, dan faktor komunitas. Ke-empat faktor ini dapat dipengaruhi oleh

lemahnya keterampilan sosial, sehingga seorang anak memiliki rasa simpati dan empati yang rendah.

Keluarga juga dapat menjadi salah satu faktor pemicu dari sikap ini, hal ini dipengaruhi oleh renggangnya hubungan dalam keluarga, sehingga anak ingin mencari perhatian di sekolah. Faktor lainnya juga bisa berupa karena kekerasan dalam rumah, sehingga menjadi stressor bagi anak untuk melakukan tindakan *bully*.

Faktor lain yang mempengaruhi seorang anak untuk berperilaku *bully* ialah kelompok bermain anak. Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan diadopsi ketika seorang tumbuh dan menjadi remaja. Ketika seorang anak tidak memiliki pedoman untuk bermain, anak-anak bisa terjerumus kedalam kenakalan remaja. Anak usia sekolah sampai dengan remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis dimana ia sangat membutuhkan pengakuan. Hal inilah yang dapat memicu anak/remaja untuk melakukan tindakan kekerasan agar mendapatkan pengakuan.

Komunitas dapat menjadi faktor pemicu dikarenakan keberadaan suatu kelompok minoritas terhadap kelompok mayoritas, biasanya dapat memicu terjadinya *bullying* dalam bentuk verbal berupa *labeling* pada suatu individu atau kelompok komunitas tertentu.

### **2.6.5 Dampak *Bullying***

Dalam kasus-kasus *bullying*, sejalan dengan perlakuan negative yang berlangsung terus menerus, paparan terhadap kekerasan secara berkelanjutan memiliki efek yang sangat negative, seperti munculnya problem kecemasan,

depresi dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan ia mengalami kesulitan konsentrasi dan penurunan dalam memorinya sehingga prestasi anak secara akademis akan menurun secara signifikan (Cauce, dkk, 2003, dalam Hidayati, 2012).

Terkadang korban *bullying* dengan tingkatan ekstrim mengalami depresi sehingga muncul upaya bunuh diri. Sebagai contoh dalam jurnal milik Hidayati menyebutkan pada tahun 2006 seorang remaja 13 tahun berusaha melakukan bunuh diri secara terus menerus karena menjadi korban *cyber bullying* oleh temannya.

*Bullying* (Perundungan) akan menyebabkan korban selalu takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah, bahkan untuk jangka panjangnya akan menyebabkan korban memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Selain itu korban juga akan merasa depresi, merasa dirinya hanya sendirian, dan tidak ada orang yang bersama dirinya. Pada tahap ekstrim mungkin dia akan melakukan percobaan bunuh diri (Hardi dkk, 2019).

*Bullying* sendiri tidak hanya berdampak pada korban, melainkan berdampak pula kepada pelaku. Ketika pelaku melakukan tindakan *bully* dan diproses oleh institusi, pelaku berisiko di dikeluarkan dari sekolah/ institusi. Pelaku *bully* akan berimbas pada masa depan pelaku, karena mempengaruhi sikap pelaku kedepannya, dan bisa berdampak hingga ia dewasa. Selain itu, pelaku cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan pelaku memiliki watak yang keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol.